

Representasi Nilai-Nilai Budaya Tionghoa dalam Film *Karate Kid Legends*

Calista Lukito^{1*}, Zinggara Hidayat²

^{1*,2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bisnis Media, Universitas Ciputra, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

article info

Article history:

Received 10 January 2026

Received in revised form

20 January 2026

Accepted 20 February 2026

Available online July 2026.

Keywords:

Cultural Representations;

Confucianism; Harmony;

Karate Kid Legends.

Kata Kunci:

Semiotika Peirce; Representasi

Budaya; Konfusianisme;

Harmoni; Karate Kid Legends.

abstract

This study examines the manifestation of Confucian philosophy within the cinematic narrative of *Karate Kid Legends* (2025) through the triadic analytical framework of Charles Sanders Peirce's semiotics, integrated with Asian Communication Theory. Cinema is positioned as a cultural artifact that constructs social reality through a systematic weave of visual, auditory, and narrative signs. Utilizing a qualitative descriptive method, this research identifies the functional relationship between icons, indexes, and symbols across a series of pivotal scenes, interpersonal dialectics, and symbolic gestures. The analysis reveals that the film constructs patterns of hierarchical communication emphasizing moral authority, high-context interactions that remain implicit, and a relational orientation prioritizing collective stability. Furthermore, mechanisms of reputation protection (face saving) and strategies of direct confrontation avoidance emerge as derivations of the universal principle of harmony. These values are firmly internalized within the dynamics of the mentor-disciple relationship, familial authority structures, and the methodology of self-discipline that serves as the story's axis. These findings confirm that the audiovisual work fulfills a dual function: as a creative industrial product and as an arena for negotiating Chinese cultural identity transforming amidst the dialectic of Eastern and Western societies. Through the representations presented, the film demonstrates that traditional ethics maintain a persistent relevance in mediating social interactions within the modern era.

abstrak

Penelitian ini membedah manifestasi filosofi Konfusianisme dalam narasi film *Karate Kid Legends* (2025) melalui kerangka analisis semiotika triadik Charles Sanders Peirce yang dipadukan dengan Asian Communication Theory. Sinema diposisikan sebagai artefak kultural yang mengonstruksi realitas sosial melalui jalinan tanda visual, auditori, serta naratif yang terstruktur secara sistematis. Dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif, studi ini mengidentifikasi hubungan fungsional antara ikon, indeks, dan simbol pada serangkaian adegan kunci, dialektika antartokoh, serta gestur simbolis. Hasil analisis menunjukkan secara gamblang bahwa film ini mengonstruksi pola komunikasi hierarkis yang mengedepankan otoritas moral, interaksi konteks tinggi (high-context communication) yang bersifat implisit, serta orientasi relasional yang mengutamakan stabilitas kelompok. Selain itu, ditemukan mekanisme proteksi martabat (face saving) dan strategi penghindaran konfrontasi langsung sebagai derivasi dari prinsip harmoni universal. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi secara kuat dalam dinamika hubungan guru-murid, struktur otoritas keluarga, serta metodologi disiplin diri yang menjadi poros cerita. Temuan ini menegaskan bahwa karya audiovisual tersebut mengemban fungsi ganda: sebagai produk industri kreatif sekaligus arena negosiasi identitas kultural Tionghoa yang bertransformasi di tengah dialektika budaya Timur dan Barat. Melalui representasi yang dihadirkan, film ini membuktikan bahwa etika tradisional tetap memiliki relevansi yang persisten dalam memediasi interaksi sosial di era modern.

Corresponding Author. Email: calistalukit2004@gmail.com^{1}.

1. Pendahuluan

Film berperan ganda: sebagai media hiburan sekaligus ruang representasi yang membentuk pemaknaan realitas sosial dan budaya. Dalam kajian teori film, karya audiovisual dipahami sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna melalui narasi, visual, dialog, dan simbol-simbol yang dikonstruksi secara sadar (Bordwell *et al.*, 2020). Film menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana identitas dan nilai budaya direpresentasikan dalam masyarakat global. Dalam industri perfilman Hollywood, representasi kelompok Asia masih memperlihatkan ketidakseimbangan yang signifikan. Analisis terhadap 1.300 film populer memperlihatkan bahwa karakter Asian American dan Pacific Islander belum memperoleh porsi yang proporsional dibandingkan kelompok lainnya (Wang Yuen *et al.*, 2021). Selain jumlah yang relatif terbatas, penggambaran karakter tersebut juga sering kali berada dalam pola representasi yang berulang dan cenderung stereotipikal. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa konstruksi identitas budaya Asia dalam film arus utama tetap menjadi isu yang perlu dikaji secara mendalam, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai budaya Timur dinegosiasikan dalam narasi sinema global. Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi budaya Tionghoa dalam film dengan pendekatan yang beragam. Kajian terhadap film *Wish Dragon* memperlihatkan bahwa simbol-simbol budaya Tionghoa dihadirkan melalui pendekatan animasi global yang menggabungkan unsur lokal dan internasional (Shafira & Rui, 2023). Penelitian lain pada film *Turning Red* juga menemukan adanya representasi identitas Tionghoa melalui penggunaan simbol budaya dalam kehidupan modern, khususnya dalam dinamika keluarga imigran (Nadia Al & Hermanto Sihombing, 2023). Sementara itu, analisis terhadap film pendek *Bao* mengkaji pembentukan makna budaya dan potensi stereotip melalui konstruksi visual tertentu, terutama dalam menggambarkan relasi ibu dan anak (Barton *et al.*, 2021). Studi mengenai *Ip Man 4* juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Tionghoa direpresentasikan dalam relasi antara Timur dan Barat, khususnya dalam konteks diaspora dan identitas nasional (Dyah *et al.*, 2022). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji representasi nilai-nilai filosofis Konfusianisme dalam film *live action* Hollywood

masih relatif sedikit, terutama yang menggunakan pendekatan semiotika untuk membongkar sistem tanda dalam narasi visual. Nilai-nilai Konfusianisme seperti harmoni, penghormatan terhadap hierarki sosial, serta etika dalam relasi antarmanusia masih memiliki pengaruh kuat dalam budaya Asia Timur kontemporer. Konsep harmoni dalam komunikasi antarbudaya menekankan pentingnya keseimbangan dan keteraturan dalam interaksi sosial, yang menjadi dasar bagi pengelolaan konflik dan pembentukan relasi yang berkelanjutan (Dai & Chen, 2023). Selain itu, pendekatan Konfusianisme dalam etika media juga menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dalam proses komunikasi, termasuk dalam representasi budaya melalui media massa (Feng, 2025). Nilai-nilai tersebut tidak hanya hadir dalam keluarga, tetapi juga dalam relasi sosial yang lebih luas, termasuk dalam hubungan guru dan murid yang menjadi salah satu pilar penting dalam tradisi pendidikan Konfusianisme. Dalam era globalisasi, nilai-nilai ini mengalami proses negosiasi dan reinterpretasi ketika dihadirkan dalam produk budaya populer seperti film Hollywood, yang memiliki jangkauan audiens global dengan latar belakang budaya yang beragam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, film *Karate Kid Legends* (2025) menjadi menarik untuk dianalisis karena menghadirkan interaksi budaya Timur dan Barat melalui praktik bela diri, relasi guru-murid, serta dinamika nilai keluarga dalam narasi yang kompleks. Film ini merupakan kelanjutan dari waralaba *Karate Kid* yang telah lama menjadi bagian dari budaya populer global, namun kali ini menghadirkan perspektif budaya Tionghoa secara lebih mendalam melalui karakter dan setting yang kaya akan simbol-simbol budaya. Penelitian bertujuan menganalisis bagaimana nilai-nilai Konfusianisme direpresentasikan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memungkinkan identifikasi sistem tanda dalam tiga level: ikon, indeks, dan simbol. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi elemen-elemen visual, verbal, dan naratif yang muncul dalam adegan-adegan kunci untuk memahami konstruksi makna yang dibangun dalam narasi film, serta bagaimana makna tersebut bernegosiasi dengan konteks budaya global kontempore.

2. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan memahami makna suatu fenomena dalam konteks alaminya melalui proses interpretatif (Denzin *et al.*, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelaah representasi budaya secara mendalam melalui analisis narasi, simbol, dan praktik sosial yang terdapat dalam teks media. Pendekatan kualitatif dipilih karena film *Karate Kid Legends* dipahami sebagai teks budaya yang mengandung sistem tanda dan makna. Analisis kuantitatif berbasis angka tidak memadai untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai budaya Tionghoa direpresentasikan melalui adegan, dialog, serta simbol visual dalam film. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan nilai seperti *filial piety*, harmoni, dan etika bela diri dalam struktur naratif film. Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang dikaji tanpa melakukan manipulasi variabel (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian mendeskripsikan bagaimana nilai budaya Tionghoa direpresentasikan dalam film melalui uraian naratif yang terstruktur. Desain penelitian mengacu pada analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Desain penelitian merupakan strategi yang menghubungkan pertanyaan penelitian dengan prosedur analisis data (Creswell & Creswell, 2018). Analisis difokuskan pada identifikasi ikon, indeks, dan simbol dalam adegan-adegan kunci, kemudian ditafsirkan menggunakan teori representasi serta perspektif komunikasi Asia yang menekankan nilai harmoni dan Konfusianisme.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa film *Karate Kid Legends* yang menjadi objek utama analisis. Adegan, dialog, gestur, serta elemen audio-visual diperlakukan sebagai tanda yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Peirce untuk mengungkap representasi nilai budaya Tionghoa. Data sekunder meliputi literatur teoritis dan penelitian terdahulu yang relevan, seperti teori representasi (Hall, 1997), semiotika (Chandler, 2017), teori komunikasi Asia (Dai & Chen, 2023), serta kajian mengenai representasi budaya Tionghoa dalam

film (Shafira & Rui, 2023; Nadia Al & Hermanto Sihombing, 2023; Barton *et al.*, 2021; Dyah *et al.*, 2022). Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat landasan konseptual dan mendukung interpretasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *film text analysis*, observasi, dan dokumentasi. *Film text analysis* digunakan untuk memandang film sebagai teks yang mengandung sistem tanda dan struktur makna (Yin, 2018). Analisis ini memungkinkan peneliti mengurai adegan, dialog, dan elemen visual untuk memahami konstruksi representasi budaya. Observasi dilakukan dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang relevan dengan nilai budaya Tionghoa. Observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dari objek yang dikaji (Creswell & Creswell, 2018). Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui naskah dialog, subtitle resmi, serta sumber tertulis lain yang relevan sebagai pendukung interpretasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Adegan diperlakukan sebagai unit analisis karena di dalamnya terdapat integrasi visual, audio, dan narasi yang membentuk makna (Wildfeuer & Bateman, 2017). Dialog dianalisis untuk mengidentifikasi pesan eksplisit maupun implisit yang berkaitan dengan representasi nilai budaya (Yin, 2018).

Penggunaan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian juga merujuk pada penelitian sebelumnya (Surahman, dkk., 2018) yang memperlihatkan bahwa konstruksi makna dalam media dibangun melalui hubungan triadik antara tanda, objek, dan *interpretant*. Kerangka tersebut menjadi dasar dalam membaca simbol budaya pada media, sehingga relevan untuk diterapkan dalam analisis representasi nilai budaya Tionghoa pada film. Setiap adegan yang terpilih dianalisis berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol (Chandler, 2017). Hasil identifikasi tanda kemudian ditafsirkan menggunakan teori representasi yang memandang makna sebagai hasil konstruksi sosial dan ideologis (Hall, 1997). Analisis diarahkan untuk mengungkap

bagaimana nilai Konfusianisme, seperti harmoni dan bakti kepada orang tua, direpresentasikan dalam interaksi budaya Timur dan Barat dalam film *Karate Kid Legends*.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, metode, dan perspektif teoritis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Denzin *et al.*, 2024). Penggunaan berbagai literatur teoritis dan teknik pengumpulan data bertujuan untuk meningkatkan konsistensi serta kedalaman interpretasi penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Gambaran Subjek dan Objek

Subjek penelitian adalah film *Karate Kid Legends* (2025) yang diproduksi dalam industri perfilman Hollywood. Film mengisahkan Li Fong, remaja berbakat kungfu yang berpindah dari Beijing ke New York dan menghadapi dinamika budaya serta kompetisi bela diri. Objek penelitian berfokus pada representasi komunikasi budaya Tionghoa yang muncul melalui adegan, dialog, gestur, serta relasi antartokoh. Analisis dilakukan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan Asian Communication Theory untuk mengidentifikasi

bagaimana tanda-tanda dalam film membentuk makna budaya.

Hierarki Communication

Dalam pemikiran Konfusianisme, hierarki dipahami sebagai prinsip fundamental yang mengatur keteraturan hubungan sosial. Relasi seperti orang tua–anak dan guru–murid tidak dibangun atas dasar kesetaraan, melainkan atas pembagian peran yang jelas dan saling melengkapi. Figur orang tua dan guru diposisikan sebagai otoritas moral serta sumber pengetahuan, sementara anak dan murid berada dalam posisi yang diharapkan menunjukkan rasa hormat, kepatuhan, serta kesiapan untuk menerima arahan (Feng, 2025; Monkhouse *et al.*, 2013). Hierarki dalam konteks ini tidak semata-mata menegaskan perbedaan kekuasaan, tetapi berfungsi menjaga stabilitas serta kesinambungan nilai dalam struktur sosial (Tong, 2024). Pola komunikasi yang berbentuk vertikal, di mana arahan dan nilai ditransmisikan dari figur otoritas kepada pihak yang lebih rendah tanpa banyak resistensi verbal, dipahami sebagai mekanisme internalisasi nilai moral. Kepatuhan tidak dimaknai sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai upaya menjaga harmoni, tanggung jawab, dan keteraturan sosial dalam relasi kolektif (Feng, 2025). Berdasarkan definisi dan inti teori hierarki communication, beberapa kategorisasi yang berfungsi sebagai kata kunci untuk menentukan adegan yang mengandung makna hierarki mencakup: otoritas, penghormatan, dan struktur vertikal.

Tabel 1. Berbagai scene yang menindikasikan dimensi Hierarki Communication

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 02.32-02.45	
Sign	Instruksi satu arah dari guru
Object	Representasi Otoritas: Struktur otoritas kolektif
Interpretant	Guru sebagai pusat kendali disiplin
Ikon	Formasi serempak menyurupai sistem sosial
Indeks	Komando – respons simultan
Simbol	Dojo dan latihan disiplin sebagai legitimasi tradisi
Adegan 57.44-58.55	
Sign	Gestur koreksi tangan
Object	Representasi Struktur Vertikal: Relasi guru dan murid bersifat vertikal
Interpretant	Guru sebagai pembimbing moral
Ikon	Posisi tubuh atas-bawah
Indeks	Tatapan dan pengawasan langsung
Simbol	Koreksi sebagai tanggung jawab moral

Adekan 01.10.02-01.10.08	
Sign	Pertanyaan "Teacher only as good as his student"
Object	Representasi Penghormatan: relasi timbal balik kualitas guru-murid
Interpretant	Hierarki sebagai relasi moral
Ikon	Visual latihan disiplin
Indeks	Komentar evaluasi
Simbol	Dialog sebagai nilai konvensional

Adekan Pertama (02.32–02.45)

Pada adegan ketika Mr. Han melatih murid-muridnya dalam formasi terstruktur dengan komando verbal yang direspons secara serentak, komposisi visual dan bunyi komando berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada struktur otoritas kolektif dalam sistem pendidikan bela diri. Formasi murid yang berbaris dan bergerak secara serempak merepresentasikan struktur otoritas yang tertata. Kesamaan bentuk visual tersebut yang menjadikan tanda ini memiliki karakter ikon. Secara indeks, komando verbal guru yang diikuti respons simultan murid menunjukkan hubungan sebab-akibat langsung antara instruksi dan tindakan. Relasi ini memperlihatkan keterkaitan faktual antara otoritas dan kepatuhan. Sementara itu, dojo, penggunaan seragam, serta pola latihan yang teratur memperoleh maknanya melalui konvensi budaya. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai simbol legitimasi tradisi, senioritas, dan sistem pendidikan yang berlandaskan disiplin. Objek yang dirujuk adalah struktur otoritas kolektif dan terorganisasi, sementara *interpretant* yang terbentuk adalah pemahaman bahwa guru menjadi pusat pengendali ritme, standar, dan arah pembelajaran dalam komunitas.

Adekan Kedua (57.44–58.55)

Pada adegan ketika Mr. Han memberikan koreksi langsung terhadap posisi tubuh Li Fong, hierarki direpresentasikan dalam skala interpersonal namun tetap bersifat vertikal. Perbedaan posisi tubuh antara guru dan murid menghadirkan representasi visual yang menyerupai pola atas-bawah dalam sistem sosial. Konfigurasi tersebut merefleksikan kemiripan dengan struktur vertikal dalam relasi sosial. Gestur koreksi tangan, tatapan serius, serta pengawasan langsung menandai adanya hubungan faktual antara otoritas guru dan proses pembelajaran murid. Tindakan korektif tersebut menjadi indikator konkret atas kendali teknis sekaligus legitimasi moral dalam praktik pendidikan. Praktik koreksi yang bersifat

disipliner selanjutnya dimaknai sebagai simbol tanggung jawab moral seorang guru dalam membentuk karakter dan kompetensi murid. Secara kultural, nilai ini dilekatkan pada figur pendidik dalam tradisi Asia Timur yang berakar pada ajaran Konfusianisme (Monkhhouse *et al.*, 2013). Dengan demikian, hierarki dalam adegan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif dan etis.

Adekan Ketiga (01.10.02–01.10.08)

Adegan ketika Mr. Han dan Daniel LaRusso mengamati Li Fong berlatih, disertai dialog "He's a good student," "He had a good teacher," dan respons "Teacher only as good as his student," memperlihatkan dimensi reflektif dari struktur hierarki tersebut. Secara ikon, visual Li Fong yang berlatih disiplin merepresentasikan praktik pembelajaran secara konkret. Secara indeks, tatapan evaluatif dan komentar verbal membangun hubungan sebab-akibat antara kualitas murid dan kualitas pembinaan guru. Keberhasilan murid menjadi indikator efektivitas otoritas pendidikan. Secara simbol, pernyataan "Teacher only as good as his student" berfungsi sebagai simbol nilai moral konvensional yang menegaskan bahwa otoritas guru terikat pada tanggung jawab etis terhadap perkembangan murid. Makna simbolik ini terbentuk melalui kesepakatan nilai dalam tradisi pendidikan yang dipengaruhi Konfusianisme (Tong, 2024).

Sintesis Makna

Ketiga adegan tersebut secara konsisten membentuk konstruksi makna hierarki sebagai sistem relasi normatif yang etis. Hierarki direpresentasikan melalui tiga dimensi: struktur kolektif dalam latihan, koreksi personal dalam pembinaan teknis, serta refleksi moral atas relasi guru–murid. Dalam perspektif budaya Tionghoa yang dipengaruhi nilai Konfusianisme, relasi vertikal seperti guru dan murid merupakan bagian dari tatanan sosial yang menekankan penghormatan, tanggung jawab, serta keseimbangan

moral (Monkhouse *et al.*, 2013). Oleh karena itu, film tidak merepresentasikan hierarki sebagai dominasi otoriter, melainkan sebagai struktur etis yang menjaga legitimasi tradisi dan pembentukan karakter melalui disiplin serta bimbingan.

High Context Communication

Pola komunikasi dalam adegan latihan menunjukkan karakteristik *high context communication*, di mana makna tidak sepenuhnya disampaikan secara eksplisit melalui kata-kata, melainkan dipahami melalui konteks relasi dan situasi (Dai & Chen, 2023). Mr. Han lebih banyak memperagakan gerakan dibandingkan memberikan instruksi verbal panjang. Demonstrasi tersebut berfungsi sebagai ikon karena menyerupai tindakan yang harus ditiru, sedangkan

ekspresi dan gestur menjadi indeks pemahaman implisit (Chandler, 2017). Dalam Asian Communication Theory, komunikasi konteks tinggi lazim ditemukan dalam budaya kolektif yang menekankan kedalaman relasi dan pemahaman tidak langsung (Miike & Yin, 2022). Film membingkai pola komunikasi ini sebagai bentuk kedewasaan interaksi, bukan kekurangan kejelasan. Berdasarkan pemahaman konseptual mengenai *high context communication*, penelitian merumuskan beberapa kategorisasi yang berfungsi sebagai indikator dalam menentukan adegan yang merepresentasikan makna *high context communication* yang mencakup: komunikasi implisit dan nonverbal.

Tabel 2. Berbagai scene yang menindikasikan dimensi *High Context Communication*

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 02.51-02.53	
Sign	Li Fong berlatih wooden dummy tanpa dialog
Object	Internalisasi latihan bela diri
Interpretant	Makna dipahami melalui konteks, bukan verbal
Ikon	Gerakan latihan nyata
Indeks	Fokus kamera dan tanpa dialog
Simbol	Wooden dummy=disiplin dan pembentukan diri
Adegan 58.34-58.50	
Sign	Gestur koreksi tangan
Object	Mr. Han memperagakan gerakan, Li Fong mengikuti
Interpretant	Pemahaman melalui observasi
Ikon	Demonstrasi teknik bela diri
Indeks	Respon spontan murid
Simbol	Imitasi=komunikasi implisit

Adegan Pertama (02.51–02.53)

Pada adegan ketika Li Fong berlatih menggunakan *wooden dummy* tanpa dialog verbal, pola komunikasi implisit direpresentasikan melalui komposisi visual dan ritme gerakan. Gerakan yang dilakukan secara berulang menghadirkan kemiripan dengan praktik latihan bela diri yang autentik, sehingga membentuk karakter ikon dari adegan tersebut. Ketidadaan dialog serta fokus kamera yang mengisolasi subjek menandakan bahwa proses pemaknaan berlangsung secara kontekstual dan bersifat internal. Sementara itu, penggunaan *wooden dummy* dimaknai sebagai simbol disiplin dan proses pembentukan karakter dalam tradisi bela diri Tionghoa.

Adegan Kedua (58.34–58.50)

Pada adegan rooftop ketika Mr. Han memperagakan gerakan bela diri dan Li Fong langsung mengikutinya tanpa instruksi verbal, komunikasi nonverbal menjadi dominan. Demonstrasi gerakan berfungsi sebagai ikon teknik bela diri yang konkret. Respons spontan murid menjadi indeks adanya pemahaman kontekstual dalam relasi hierarkis. Secara simbol, praktik imitasi tanpa perintah melambangkan pola komunikasi implisit yang menekankan sensitivitas terhadap posisi sosial dan harmoni relasional dalam budaya yang dipengaruhi Konfusianisme (Monkhouse *et al.*, 2013).

Sintesis Makna

Kedua adegan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi dalam relasi guru–murid tidak bertumpu pada eksplisitasi pesan verbal, melainkan pada konteks, observasi, dan internalisasi makna. Representasi ini menegaskan karakteristik *high context communication* dalam budaya Tionghoa yang berakar pada struktur relasional dan nilai moral (Monkhouse *et al.*, 2013).

Harmoni

Nilai harmoni terlihat dalam cara konflik dikelola. Alih-alih membalas provokasi secara langsung, Li Fong diarahkan untuk berlatih dan mengendalikan

diri. Harmoni dalam konteks ini bukan berarti ketiadaan konflik, tetapi kemampuan mengelolanya tanpa merusak relasi sosial. Konsep harmoni dalam komunikasi Asia menekankan keseimbangan relasional dan pengendalian diri (Feng, 2025). Secara semiotik, latihan disiplin menjadi simbol keseimbangan internal. Mengacu pada konsep harmoni, penelitian merumuskan indikator analitis untuk menelaah adegan yang menampilkan keseimbangan relasional dan stabilitas sosial.

Tabel 3. Berbagai scene yang mengidentifikasi dimensi Harmoni

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 30.28-30.41	
Sign	Ritual kuil & pelepasan lampion
Object	Representasi Keseimbangan Relasional: Adaptasi tradisi
Interpretant	Harmoni tradisi-perubahan
Ikon	Visual ritual
Indeks	Dialog “new tradition”
Simbol	lampion=harapan & harmoni
Adegan 01.11.42- 01.11.47	
Sign	Bandana bergambar pohon
Object	Representasi Stabilitas Sosial: Kesatuan dua perguruan
Interpretant	Kesatuan dan perbedaan
Ikon	Pohon bercabang
Indeks	Penjelasan sejarah keluarga
Simbol	“Two Branches, One Tree”

Adegan Pertama (30.28–30.41)

Pada adegan di temple saat Li Fong dan ibunya melepaskan lampion sambil mengucapkan, “New city, new tradition,” perpindahan ke kota baru berpotensi menimbulkan ketegangan identitas, namun ritual bersama tersebut memperlihatkan integrasi tanpa meninggalkan nilai lama. Dalam kerangka Peirce, lampion berfungsi sebagai ikon karena menyerupai praktik ritual nyata dalam tradisi Asia. Tindakan ibu dan anak menjadi indeks keterhubungan antara adaptasi dan keberlanjutan relasi keluarga, sementara frasa tersebut menandakan penyelarasan terhadap perubahan. Secara simbol, lampion dimaknai sebagai harapan dan pembaruan melalui konvensi budaya. Adegan ini merepresentasikan harmoni sebagai keseimbangan

antara tradisi dan perubahan, bukan penghapusan salah satunya.

Adegan Kedua (58.34–58.50)

Dimensi integratif tersebut juga tampak dalam adegan “Two branches, one tree.” Secara naratif, dua garis perguruan yang berkembang melalui jalur berbeda berpotensi menciptakan fragmentasi identitas. Namun, simbol pohon dengan dua cabang yang berakar pada satu batang merepresentasikan penyatuan perbedaan. Dalam kerangka Peirce, pohon berfungsi sebagai ikon melalui kemiripan visualnya dengan struktur bercabang, sementara penjelasan sejarah kedua keluarga menjadi indeks keterhubungan faktual antara masa lalu dan masa kini. Secara simbol, frasa “Two branches, one tree” memaknai

keberagaman sebagai kesatuan yang berakar pada nilai bersama. Adegan ini merepresentasikan harmoni sebagai integrasi perbedaan dalam satu tatanan yang seimbang.

Sintesis Makna

Kedua adegan tersebut memperlihatkan bahwa harmoni dalam film dipahami sebagai proses penyelarasan aktif terhadap perbedaan ruang, generasi, dan tradisi. Perbedaan tidak dihapus, melainkan diintegrasikan ke dalam keseimbangan yang stabil. Melalui mekanisme ikon, indeks, dan simbol, film merepresentasikan keberlanjutan relasi sebagai integrasi nilai dalam satu tatanan yang utuh. Representasi ini sejalan dengan prinsip Konfusianisme yang menempatkan harmoni sebagai fondasi keteraturan sosial.

Conflict Avoidance

Adegan di rumah sakit ketika ibu Li Fong menegaskan "no fights" memperlihatkan

kecenderungan menghindari konflik terbuka. Li Fong merespons dengan diam, tanpa perlawanan verbal. Strategi ini mencerminkan *conflict avoidance* yang umum dalam budaya kolektif, di mana stabilitas sosial lebih diutamakan dibandingkan konfrontasi langsung (Feng, 2025). Strategi menghindari konflik terlihat dalam adegan ketika Li Fong memilih diam saat ditegur ibunya. Dalam budaya kolektif, penghindaran konflik terbuka sering digunakan untuk menjaga keharmonisan kelompok (Dai & Chen, 2023). Diam sebagai respons dapat dipahami sebagai indeks penerimaan norma sosial (Chandler, 2017). Film merepresentasikan strategi ini sebagai bentuk pengendalian diri yang sejalan dengan nilai Konfusianisme. Berangkat dari kerangka harmoni, penelitian menggunakan beberapa kriteria analitis untuk menyeleksi adegan yang memperlihatkan: menghindari konfrontasi secara langsung.

Tabel 4. Berbagai scene yang mengidentifikasi dimensi Conflict Avoidance

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 04.05-04.29	
Sign	"I already lost one son..."-"I understand"
Object	Representasi menghindari konfrontasi: Pengelola konflik emosional
Interpretant	Upaya menjaga stabilitas relasi
Ikon	Ekspresi tegang vs sikap tenang
Indeks	Respons singkat tanpa batasan
Simbol	Kontrol diri sebagai nilai harmoni

Adegan (04.05–04.29)

Pernyataan emosional ibu Li Fong, "I already lost one son to your path," yang direspons oleh Mr. Han dengan jawaban singkat "I understand" tanpa bantahan merepresentasikan strategi *conflict avoidance* dalam relasi interpersonal. Situasi ini memperlihatkan pengelolaan konflik emosional tanpa konfrontasi terbuka. Secara ikon, kontras antara ekspresi tegang ibu dan sikap tenang Mr. Han menyerupai dinamika ketegangan interpersonal. Secara indeks, respons minimalis tanpa nada defensif menjadi tanda langsung penerimaan emosi lawan bicara sekaligus upaya meredam eskalasi konflik. Secara simbol, pengendalian diri tersebut melambangkan nilai harmoni dan stabilitas relasi dalam budaya yang dipengaruhi Konfusianisme (Dai & Chen, 2023; Monkhouse *et al.*, 2013).

Sintesis Makna

Adegan tersebut memperlihatkan bahwa *conflict avoidance* direpresentasikan sebagai strategi etis dalam menjaga stabilitas relasi interpersonal. Respons singkat "I understand" tidak dimaknai sebagai kelemahan, melainkan sebagai bentuk pengendalian diri untuk mencegah eskalasi konflik emosional. Dalam konteks budaya yang dipengaruhi Konfusianisme, pengelolaan konflik secara implisit menjadi bagian dari upaya mempertahankan harmoni dan keberlanjutan hubungan sosial (Dai & Chen, 2023; Monkhouse *et al.*, 2013).

Face Saving

Konsep *face saving* tampak dalam adegan ketika Li Fong dimarahi ibunya setelah insiden kecelakaan Victor. Ia tidak membalas atau membela diri secara

agresif. Tindakan ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya menjaga nama baik keluarga. Dalam budaya Tionghoa, *face* berkaitan dengan reputasi dan kehormatan kolektif (Oetzel *et al.*, 2001). Nilai ini memperlihatkan bahwa identitas individu tidak

terpisah dari identitas keluarga. Dalam kerangka *face saving*, analisis difokuskan pada adegan yang menampilkan makna: menjaga martabat dan harga diri.

Tabel 5. Berbagai scene yang mengidentifikasi dimensi Face Saving

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 48.19-48.40	
Sign	"no fighting"; Li Fong terdiam
Object	Representasi menjaga martabat: Pengelolaan martabat keluarga
Interpretant	Menjaga kehormatan tan[a konflik terbuka
Ikon	Postur tegas ibu
Indeks	Diam sebagai tanda penerimaan
Simbol	Larangan bertarung=kontrol sosial
Adegan 52.43-52.50	
Sign	Permintaan maaf
Object	Representasi harga diri: Pemulihan martabat interpersonal
Interpretant	Rekonsiliasi dan pembebasan rasa bersalah
Ikon	Ekspresi bersalah vs sikap tenang
Indeks	Nada rendah sebagai tanda kesadaran
Simbol	Pembebasan tanggung jawab=penyelamatan muka

Adegan Pertama (48.19–48.40)

Ketika Li Fong berkata dengan nada rendah, "I was training him to fight," lalu ibunya menjawab tegas, "No fighting," dan Li Fong memilih diam, adegan ini merepresentasikan praktik *face saving* dalam relasi keluarga di ruang publik. Situasi tersebut memperlihatkan pengelolaan martabat tanpa memperpanjang konflik secara terbuka. Secara ikon, ekspresi serius dan postur tubuh tegap ibu merepresentasikan otoritas moral dalam struktur keluarga. Secara indeks, diamnya Li Fong menjadi tanda langsung penerimaan kesalahan tanpa konfrontasi verbal, sehingga ketegangan tidak berkembang menjadi situasi yang mempermalukan pihak lain. Secara simbol, pernyataan "No fighting" serta penutupan percakapan melambangkan upaya menjaga kehormatan keluarga dan stabilitas relasi sosial dalam budaya kolektivistik yang dipengaruhi nilai Konfusianisme (Miike & Yin, 2022; Monkhouse *et al.*, 2013).

Adegan Kedua (52.43–52.50)

Ketika Li Fong menyampaikan permintaan maaf kepada Victor dengan nada rendah, "I'm so sorry about everything," dan Victor merespons, "That's

not your responsibility," adegan ini memperlihatkan proses pemulihan martabat interpersonal. Rasa bersalah tidak dikelola melalui pembelaan diri, melainkan melalui pengakuan dan pemberian legitimasi kembali terhadap harga diri. Secara ikon, ekspresi bersalah Li Fong dan sikap tenang Victor merepresentasikan situasi rekonsiliasi emosional. Secara indeks, nada rendah serta keraguan dalam ucapan Li Fong menjadi tanda langsung kesadaran moral atas konsekuensi tindakannya. Secara simbol, pernyataan "That's not your responsibility" melambangkan pengembalian martabat dan pembebasan dari beban sosial, sehingga hubungan pertemanan tetap terjaga dalam keseimbangan (Miike & Yin, 2022; Monkhouse *et al.*, 2013).

Sintesis Makna

Kedua adegan tersebut memperlihatkan bahwa *face saving* dalam film tidak dipahami sebagai upaya mempertahankan ego individual, melainkan sebagai mekanisme etis dalam menjaga kehormatan relasional. Dalam konteks budaya yang dipengaruhi Konfusianisme, martabat individu selalu terikat pada jaringan sosial yang lebih luas, seperti keluarga dan pertemanan (Monkhouse *et al.*, 2013). Oleh karena itu,

konflik, teguran, maupun rasa bersalah dikelola melalui pengendalian diri, pembatasan ekspresi verbal, serta pemberian ruang bagi pemulihan relasi. Representasi ini menegaskan bahwa stabilitas sosial dan keseimbangan hubungan menjadi prioritas utama dalam komunikasi kolektivistik (Miike & Yin, 2022).

Relational Orientation

Relational orientation terlihat ketika Li Fong menelepon Mr. Han sebelum memutuskan membantu Victor. Keputusan tidak diambil secara individualistik,

melainkan mempertimbangkan relasi dengan guru sebagai figur otoritatif. Orientasi relasional dalam komunikasi Asia menempatkan relasi sosial sebagai dasar pengambilan keputusan (Miike & Yin, 2022). Identitas individu dibentuk melalui keterikatan pada jaringan hubungan sosial (Chen & Starosta, 2005). Analisis *relational orientation* difokuskan pada adegan yang menampilkan makna: kolektivitas, tanggung jawab bersama, dan kepentingan kelompok.

Tabel 6. Berbagai scene yang mengidentifikasikan dimensi Relational Orientation

Elemen Semiotika	Deskripsi
Adegan 01.13-01.19	
Sign	Foto leluhur dan penyebutan
Object	Representasi kolektivitas: Garis keturunan dan warisan tradisi keluarga
Interpretant	Identitas individu terikat relasi genealogis
Ikon	Foto menyerupai figur leluhur
Indeks	Gestur & penjelasan verbal menghubungkan sejarah keluarga
Simbol	Istilah leluhur melambangkan kesinambungan nilai
Adegan 31.03-31.43	
Sign	Percakapan telfon Li Fong- Mr.Han
Object	Representasi kepentingan kelompok: Keputusan berbasis relasi dan moral kolektif
Interpretant	Tindakan dipengaruhi pertimbangan hubungan
Ikon	Visual telepon=jarak jauh
Indeks	Pertanyaan reflektif menunjukkan keterlibatan moral
Simbol	Prinsip keseimbangan bantu diri & orang lain
Adegan 53.04-53.10	
Sign	Permintaan maaf Li Fong dan ungkapan "A chinese saying"
object	Representasi tanggung jawab bersama: Orientasi relasional: tanggung jawab bersama dalam hubungan sosial
Interpretant	Masalah individu dipahami dalam konteks relasi dengan orang lain
Ikon	Ekspresi serius saat memberi nasehat
Indeks	Tindakan meminta maaf sebagai tanda kepedulian sosial
Simbol	Pepatah T'ingkok sebagai nilai tradisional

Adegan 01.13–01.19

Pada adegan ini, *relational orientation* dibangun melalui representasi genealogis dalam ruang dojo. Foto leluhur yang terpasang berfungsi sebagai ikon karena menyerupai figur generasi sebelumnya. Gestur menunjuk serta penjelasan verbal mengenai "Miyagi ancestor" dan penyebutan "Miyagi Shimpō Sensei" berperan sebagai indeks yang menghubungkan tanda visual dengan sejarah keluarga. Secara simbolik, istilah "ancestor" dan gelar "Sensei" melambangkan

kesinambungan nilai lintas generasi. *Interpretant* yang terbentuk adalah bahwa identitas individu dipahami sebagai bagian dari garis keturunan dan warisan moral keluarga. Individu tidak dimaknai sebagai subjek otonom, melainkan sebagai bagian dari struktur relasi genealogis. Representasi ini sejalan dengan nilai Konfusianisme yang menekankan penghormatan terhadap leluhur, hierarki, dan kesinambungan relasi sosial (Monkhouse *et al.*, 2013; Tong, 2024). Dalam perspektif representasi budaya, makna tersebut

dikonstruksi melalui sistem tanda yang menghubungkan teks film dengan nilai sosial yang lebih luas (Oetzel *et al.*, 2001; Chandler, 2017).

Adekan 31.03–31.43

Relational orientation pada adegan ini termanifestasi dalam proses pengambilan keputusan yang melibatkan pertimbangan relasi. Visual komunikasi jarak jauh melalui telepon berfungsi sebagai ikon keterhubungan meskipun terpisah ruang. Pertanyaan reflektif Mr. Han menjadi indeks keterlibatan moral dalam keputusan Li Fong. Sementara itu, pernyataan "Anything that helps others and benefits yourself is a good thing" berfungsi sebagai simbol keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain. *Interpretant* yang muncul adalah bahwa tindakan individu tidak diambil secara individualistik, melainkan melalui pertimbangan relasional dan etis. Keputusan dipahami sebagai hasil interaksi dalam jaringan hubungan yang memiliki dimensi moral. Prinsip ini sejalan dengan konsep harmoni dalam komunikasi Tionghoa yang menekankan keseimbangan dan tanggung jawab sosial (Dai & Chen, 2023; Feng, 2025), serta interdependensi dalam relasi sosial (Miike & Yin, 2022).

Adekan 53.04–53.10

Pada adegan ini, *relational orientation* ditampilkan melalui permintaan maaf Li Fong kepada Victor dan ungkapan "A Chinese saying" dari Mr. Han. Tindakan meminta maaf menjadi indeks kesadaran sosial, sementara pepatah Tiongkok berfungsi sebagai simbol nilai kebijaksanaan kolektif. *Interpretant* yang terbentuk menegaskan bahwa masalah individu dipahami dalam konteks relasi sosial. Penyelesaian konflik dilakukan dengan menjaga harmoni dan keseimbangan hubungan.

Sintesis Makna

Berdasarkan ketiga adegan tersebut, *relational orientation* direpresentasikan sebagai dasar pembentukan identitas dan legitimasi tindakan. Pada adegan dojo (01.13–01.19), orientasi relasional terlihat dalam konstruksi genealogis yang menempatkan individu sebagai bagian dari warisan leluhur. Representasi ini sejalan dengan nilai Konfusianisme yang menekankan penghormatan terhadap leluhur dan kesinambungan relasi sosial (Monkhouse *et al.*, 2013). Pada adegan konsultasi

(31.03–31.43), orientasi relasional tampak dalam proses pengambilan keputusan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain. Prinsip ini sesuai dengan konsep harmoni dalam komunikasi Tionghoa (Dai & Chen, 2023). Sementara pada adegan rumah sakit (53.04–53.10), *relational orientation* muncul melalui tindakan meminta maaf dan penggunaan pepatah Tiongkok sebagai rujukan moral. Makna tersebut dikonstruksi melalui sistem tanda dalam film sebagaimana dijelaskan dalam teori representasi dan semiotika (Oetzel *et al.*, 2001; Chandler, 2017). Secara keseluruhan, film menegaskan bahwa identitas dan tindakan individu berada dalam jaringan relasi sosial yang saling terikat, selaras dengan prinsip Konfusianisme (Monkhouse *et al.*, 2013).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika terhadap film *Karate Kid Legends* (2025), penelitian ini mengidentifikasi enam dimensi utama komunikasi budaya Tionghoa yang direpresentasikan melalui sistem tanda visual, verbal, dan naratif. Keenam dimensi tersebut *hierarchical communication*, *high context communication*, harmoni, *conflict avoidance*, *face saving*, dan *relational orientation* membentuk pola representasi yang konsisten dengan nilai-nilai Konfusianisme dalam konteks perfilman Hollywood kontemporer. Representasi hierarki dalam film tidak dimaknai sebagai bentuk penindasan, melainkan sebagai sistem relasi yang berlandaskan tanggung jawab moral dan legitimasi tradisi. Ketiga adegan yang dianalisis memperlihatkan bahwa otoritas guru terikat pada kewajiban membentuk karakter dan kompetensi murid. Formasi serempak dan komando verbal membentuk ikon struktur sosial yang terorganisasi, mencerminkan prinsip Konfusianisme yang menempatkan hierarki sebagai mekanisme menjaga keteraturan sosial (Feng, 2025; Monkhouse *et al.*, 2013). Dialog "Teacher only as good as his student" menunjukkan bahwa hierarki bersifat resiprokal, di mana keberhasilan murid menjadi indikator legitimasi otoritas guru. Film Hollywood kontemporer mulai merepresentasikan hierarki Asia dengan cara yang lebih kompleks, tidak lagi mereduksinya sebagai otoritarianisme. Pola komunikasi implisit dan nonverbal menunjukkan karakteristik *high context communication*, di mana makna dipahami melalui konteks relasi, observasi, dan sensitivitas sosial (Dai &

Chen, 2023). Adegan latihan *wooden dummy* dan demonstrasi teknik memperlihatkan bahwa ketiadaan dialog verbal menandakan kedalaman pemahaman kontekstual. Respons spontan Li Fong terhadap gerakan Mr. Han tanpa instruksi verbal melambangkan sensitivitas terhadap posisi sosial dan harmoni relasional (Monkhouse *et al.*, 2013). Film membingkai pola komunikasi implisit sebagai bentuk kedewasaan interaksi yang menunjukkan kedalaman relasi dan kepercayaan. Konsep harmoni direpresentasikan sebagai proses penyaluran aktif yang mengintegrasikan elemen berbeda ke dalam keseimbangan yang stabil. Adegan pelepasan lampion dengan frasa "New city, new tradition" menandakan adaptasi yang tetap mempertahankan esensi ritual. Metafora "Two branches, one tree" merepresentasikan penyatuan perbedaan yang berakar pada nilai bersama, sejalan dengan prinsip Konfusianisme yang menempatkan harmoni sebagai keseimbangan dinamis yang mengakomodasi perbedaan dalam satu tatanan yang utuh (Feng, 2025).

Strategi penghindaran konflik direpresentasikan sebagai bentuk pengendalian diri yang etis, bukan kelemahan. Respons Mr. Han "I understand" tanpa bantahan memperlihatkan pengelolaan konflik emosional tanpa konfrontasi terbuka. Respons minimalis menjadi tanda penerimaan emosi lawan bicara sekaligus upaya meredam eskalasi konflik (Dai & Chen, 2023; Monkhouse *et al.*, 2013). Dalam konteks Konfusianisme, pengelolaan konflik secara implisit merupakan bagian dari upaya mempertahankan harmoni dan keberlanjutan hubungan sosial. Praktik *face saving* dipahami sebagai mekanisme etis dalam menjaga kehormatan relasional, bukan ego individual. Diamnya Li Fong saat ditegur ibunya dan permintaan maafnya kepada Victor memperlihatkan bahwa martabat individu terikat pada jaringan sosial yang lebih luas (Monkhouse *et al.*, 2013). Pernyataan Victor "That's not your responsibility" melambangkan pengembalian martabat dan pembebasan dari beban sosial, sehingga hubungan tetap terjaga dalam keseimbangan (Miike & Yin, 2022). Konflik dan rasa bersalah dikelola melalui pengendalian diri dan pembatasan ekspresi verbal, menegaskan bahwa stabilitas sosial menjadi prioritas utama dalam komunikasi kolektivistik. Orientasi relasional

menempatkan identitas individu sebagai bagian dari jaringan hubungan sosial yang saling terikat. Representasi genealogis melalui foto leluhur menunjukkan bahwa identitas dipahami sebagai bagian dari garis keturunan dan warisan moral keluarga, sejalan dengan nilai Konfusianisme yang menekankan penghormatan terhadap leluhur (Monkhouse *et al.*, 2013; Tong, 2024). Prinsip "Anything that helps others and benefits yourself is a good thing" melambangkan keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain, mencerminkan konsep harmoni dalam komunikasi Tionghoa (Dai & Chen, 2023; Feng, 2025). Representasi nilai-nilai komunikasi budaya Tionghoa dalam *Karate Kid Legends* menunjukkan pergeseran signifikan dalam cara Hollywood mengonstruksi identitas Asia.

Berbeda dengan film-film sebelumnya yang cenderung menghadirkan stereotip orientalis, film ini merepresentasikan nilai-nilai Konfusianisme sebagai sistem etis yang kompleks dan relevan dalam konteks kontemporer. Keenam dimensi komunikasi yang dianalisis tidak ditampilkan sebagai hambatan modernisasi, melainkan sebagai sumber daya kultural yang membentuk pola interaksi yang bermakna. Melalui pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini memperlihatkan bahwa makna budaya dikonstruksi melalui sistem tanda yang kompleks, melibatkan ikon, indeks, dan simbol. Representasi ini membentuk cara pandang penonton terhadap identitas dan nilai-nilai Tionghoa, serta memperlihatkan proses negosiasi nilai antara budaya Timur dan Barat, di mana budaya Tionghoa hadir sebagai sistem nilai yang memengaruhi hubungan antartokoh, pola komunikasi, dan sikap dalam menghadapi konflik. Film menegaskan bahwa identitas dan tindakan individu berada dalam jaringan relasi sosial yang saling terikat, selaras dengan prinsip interdependensi dalam komunikasi Asia (Miike & Yin, 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa film *Karate Kid Legends* (2025) merepresentasikan nilai-nilai budaya Tionghoa dalam konteks perfilman Hollywood modern. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, analisis dilakukan dengan melihat tanda-tanda berupa ikon,

indeks, dan simbol yang muncul dalam adegan, dialog, gerakan tubuh, serta elemen visual lainnya untuk memahami bagaimana makna budaya dibentuk di dalam film. Nilai-nilai Konfusianisme seperti bakti kepada orang tua (*filial piety*), harmoni, penghormatan terhadap guru, serta etika dalam bela diri ditampilkan bukan hanya sebagai unsur tambahan, tetapi menjadi bagian penting dalam perkembangan karakter dan penyelesaian konflik cerita. Dengan menggunakan teori representasi dari Stuart Hall, film dipahami sebagai media yang mengonstruksi makna, sehingga gambaran budaya Tionghoa yang ditampilkan turut membentuk cara pandang penonton terhadap identitas dan nilai-nilai tersebut. Dalam film *Karate Kid Legends*, interaksi antara budaya Timur dan Barat memperlihatkan adanya proses negosiasi nilai. Budaya Tionghoa tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi sebagai sistem nilai yang memengaruhi hubungan antartokoh, pola komunikasi, serta sikap dalam menghadapi konflik. Hal ini menunjukkan bahwa film Hollywood kontemporer mulai menghadirkan representasi budaya yang lebih kompleks dan tidak semata-mata bersifat stereotipikal. Kajian ini memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi dan budaya, khususnya terkait representasi nilai-nilai Asia dalam sinema global. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang berperan dalam membentuk pemahaman lintas budaya di tengah arus globalisasi.

5. Daftar Pustaka

- Barton, G., Lowien, N., & Hu, Y. (2021). A critical semiotic investigation of Asian stereotypes in the short film *Bao*: Implications for classroom practice.
- Bencherki, N. (2016). Action and agency. In *The International Encyclopedia of Communication Theory and Philosophy* (pp. 1–13). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118766804.wbiect030>.
- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2020). *Film art* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (2005). *Foundations of intercultural communication*. University Press of America.
- Chen, Y. (2022). The changes of Chinese figures in Hollywood movies.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Dai, X., & Chen, G.-M. (2023). *Conflict management and intercultural communication: The art of intercultural harmony* (2nd ed.).
- Denzin, N. K., Lincoln, Y. S., Giardina, M. D., & Cannella, G. S. (2024). *The SAGE handbook of qualitative research* (6th ed.). Sage Publications.
- Feng, Y. (2025). A Confucian approach to media ethics.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- McDonald, K. *Film theory: The basics* (2nd ed.). Routledge.
- Miike, Y., & Yin, J. (2022). *The handbook of global interventions in communication theory*.
- Monkhouse, L. L., Barnes, B. R., & Pham, T. S. H. (2013). Measuring Confucian values among East Asian consumers: A four country study. *Asia Pacific Business Review*, 19(3), 320–336. <https://doi.org/10.1080/13602381.2012.732388>.
- Nadia Al, R., & Hermanto Sihombing, L. (2023). Symbolism in film *Turning Red*: Representation of Chinese culture through animated movies. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1).
- Oetzel, J. G., Ting-Toomey, S., Masumoto, T., Yokochi, Y., Pan, X., Takai, J., & Wilcox, R. (2001). Face and facework in conflict: A cross-

- cultural comparison of China, Germany, Japan, and the United States. *Communication Monographs*, 68(3), 235–258.
- Padmavathy, R. D., Anand, K., Kekare, S., & Cheepi, P. (2023). *Research methodology: Methods, tools & techniques*.
- Shafira, V., & Rui, C. (2023). Semiotics analysis of representation Chinese culture in Sony Pictures Animation film Wish Dragon movie. 2(2), 86–103.
- Surahman, dkk. (2018). Konstruksi peran perempuan pada iklan cetak Mandiri Prioritas di Majalah Teras (Studi analisis semiotika Charles S. Peirce).
- Tong, Y. (2024). 5 facts about Confucianism.
- Wahyono, M. D. M., Valiantien, N. M., & Utomo, A. (2022). The representation of Chinese society as portrayed in Ip Man 4: The Finale movie. 6.
- Wang Yuen, N., *et al.* (2021). The prevalence and portrayal of Asian American and Pacific Islanders across 1,300 popular films.
- Wildfeuer, J., & Bateman, J. A. (2017). *Film text analysis: New perspectives on the analysis*. Routledge.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Sage Publications.